

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022). *Mycobacterium tuberculosis* ditularkan melalui hembusan udara, yang berarti bahwa penderita tuberkulosis dapat menyebarkan penyakit ini kepada orang lain ketika mereka batuk, bersin, atau bahkan berbicara, sehingga melepaskan partikel menular ke udara. Akibatnya, orang yang melakukan kontak dekat dengan penderita TBC berisiko tertular (Damayati *et al*, 2020).

Pada tahun 2020 dan tahun 2021, kasus TB di Indonesia meningkat sekitar 14,9 % per tahun. Pada tahun 2021 dan 2022, kasus TB di Indonesia meningkat sekitar 42,3% per tahun. Indonesia menempati urutan kedua dunia dengan total kasus yang dilaporkan sebanyak 1.060.000 kasus dan angka kematian sebanyak 134.000 jiwa berdasarkan laporan TBC dari WHO pada tahun 2023 (Rokom, 2024). Hingga data akhir yang masuk ke database pada 1 Maret 2024, tercatat sekitar 821.200 kasus TBC. Meskipun 88% dari pasien ini telah memulai pengobatan dengan obat TB Sensitif Obat (SO), 12% belum memulai pengobatan. Selain itu, hanya 73% pasien TB Resistan Obat (RO) yang sudah memulai pengobatan, namun masih jauh dari target 90%. Hal ini menyoroti sejumlah besar orang yang masih terkena TBC namun belum memulai pengobatan, sehingga menimbulkan risiko penularan penyakit lebih lanjut kepada orang lain (Rahma *et al.*, 2024).

Berdasarkan data nasional, Sumatera Utara menduduki peringkat ketiga di Indonesia dengan jumlah kasus TBC tertinggi, setelah Jawa Barat dan Jawa Timur, dengan total 74.434 kasus yang dilaporkan pada tahun 2024. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Dinas Kesehatan Kota Sibolga melaporkan total kasus terkonfirmasi Tuberkulosis (TB) sebanyak 329 kasus pada Januari hingga Oktober 2023. Menurut Sri Wahyuni, Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Sibolga, data tersebut mencerminkan tantangan yang masih dihadapi dalam bidang kesehatan penanganan TBC di kota (Jalil, 2024).

Obat yang digunakan untuk mengobati tuberkulosis dikenal dengan obat anti tuberkulosis (OAT). Obat-obatan ini biasanya diberikan secara kombinasi untuk mencegah resistensi, karena bakteri tuberkulosis dapat mengembangkan resistensi terhadap obat tunggal. Kombinasi standar obat anti tuberkulosis antara lain rifampisin (R), isoniazid (H), pirazinamid (Z), dan etambutol (E). Namun penggunaan OAT dapat menimbulkan efek samping, diantaranya adalah nyeri sendi yang mungkin disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat sehingga terjadi hiperurisemia (Azzahra et al., 2023).

Kombinasi pirazinamid dan etambutol, yang merupakan obat lini pertama pengobatan tuberkulosis, paling sering dikaitkan dengan efek samping seperti nyeri sendi dan hiperurisemia. Karena hal tersebut banyak pasien yang menjadi terganggu dalam menjalani pengobatan tuberkulosis akibatnya pasien menjadi tidak patuh dan bahkan tidak melanjutkan mengkonsumsi obat. Pirazinamid dimetabolisme menjadi asam pirazinoat, sedangkan etambutol diubah menjadi asam karboksilat. Metabolit tersebut dapat mengganggu ekskresi asam urat melalui tubulus ginjal sehingga menyebabkan reabsorpsi asam urat kembali ke aliran darah sehingga meningkatkan kadar asam urat (Riswan, et al., 2023).

Penelitian Arisanti (2020) menemukan bahwa dari 30 pasien tuberkulosis yang menjalani terapi OAT, 19 orang berjenis kelamin perempuan dan 11 orang laki-laki, berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium 6 pasien menunjukkan peningkatan kadar asam urat, mewakili 54,6% pasien laki-laki, sementara 5 pasien perempuan, atau 45,4%, menunjukkan peningkatan serupa. Kenaikan kadar asam urat paling signifikan terjadi pada pengobatan fase intensif bulan pertama hingga ke tiga.

Menurut penelitian Ruswani (2023), dari 15 pasien tuberkulosis yang menjalani terapi OAT, 9 pasien (60%) menunjukkan kadar asam urat tinggi, sedangkan 6 pasien

(40%) memiliki kadar asam urat normal. Di antara mereka yang mengalami peningkatan kadar asam urat, 6 orang adalah laki-laki (40%) dan 3 orang adalah perempuan (20%), dengan usia berkisar antara 46 hingga 65 tahun. Kelompok ini menyumbang 47% dari total. Peningkatan kadar asam urat yang paling signifikan biasanya terjadi selama fase pengobatan intensif, khususnya dalam 1 hingga 2 bulan pertama, pada pasien yang menerima kombinasi pirazinamid dan etambutol.

Berdasarkan data Puskesmas Aek Habil, terdapat 65 pasien tuberkulosis yang saat ini menjalani rawat jalan di fasilitas di Kota Sibolga. Puskesmas Aek Habil merupakan Unit Pelaksana Teknis Pelayanan (UPTD) di bawah Dinas Kesehatan Kota Sibolga yang beralamat di Jl. Merpati No. 58, Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga. Puskesmas ini menawarkan berbagai layanan kepada masyarakat setempat, termasuk kesehatan ibu dan anak, imunisasi, pengobatan umum, dan program kesehatan masyarakat lainnya. Pusat ini secara khusus didedikasikan untuk pengobatan TBC, menyediakan layanan khusus melalui Ruang TB-DOTS, yang berfokus pada deteksi dini, pengobatan, dan pemantauan pasien TBC sesuai dengan pedoman nasional. Berdasarkan statistik kesehatan Kota Sibolga, 54,30% kasus TBC terdeteksi melalui program DOTS.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa efek samping dari mengkonsumsi OAT menjadi hal yang harus di pantau agar pasien tidak terganggu dalam menjalani pengobatan tuberkulosis maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kadar Asam Urat Pada Pasien Tuberkulosis Yang Mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Aek Habil, Kota Sibolga.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Kadar Asam Urat Pada Penderita Tuberkulosis yang Mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Aek habil Sibolga Selatan Kota Sibolga?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk melihat dan mengetahui kadar asam urat pada penderita tuberkulosis yang mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Aek Habil Sibolga Selatan Kota Sibolga.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Untuk menentukan kadar asam urat pada penderita tuberkulosis yang sudah mengkonsumsi obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada fase intensif 1-2 bulan di Puskesmas Aek Habil Sibolga Selatan Kota Sibolga
- Untuk menentukan kadar asam urat pada penderita tuberkulosis yang sudah mengkonsumsi obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada fase lanjutan 3-6 bulan di Puskesmas Aek Habil Sibolga Selatan Kota Sibolga

1.4. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan bagi peneliti maupun pembaca. Dan juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya. Serta sebagai syarat kelulusan bagi peneliti

2. Masyarakat

Menambah wawasan bagi pasien yang menderita penyakit TB paru yang menerima (OAT) di UPT Puskesmas Sentosa Baru tentang gambaran kadar asam urat.

3. Instansi

Sebagai bahan bacaan atau informasi ataupun referensi tambahan dan untuk memperbanyak kepustakaan akademik.